

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan 200 responden dalam sampel besar.

##### 4.1.1 Uji Validitas

Bila tingkat dari nilai signifikansi yang diperoleh dari tiap pernyataan variabel  $< 0.5$ , maka dianggap valid.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Sampel Besar**

Variabel	Pernyataan	r	Sig	Kesimpulan
Self Control (X3)	SC1	0.748	0.000	Valid
	SC2	0.788	0.000	Valid
	SC3	0.786	0.000	Valid
	SC4	0.795	0.000	Valid
	SC5	0.758	0.000	Valid
	SC6	0.793	0.000	Valid
	SC7	0.801	0.000	Valid
	SC8	0.752	0.000	Valid
	SC9	0.775	0.000	Valid
	SC10	0.801	0.000	Valid
	SC11	0.796	0.000	Valid
	SC12	0.789	0.000	Valid
	SC13	0.787	0.000	Valid
	SC14	0.841	0.000	Valid
	SC15	0.805	0.000	Valid
Perilaku Konsumtif (Y)	PK1	0.667	0.000	Valid
	PK2	0.680	0.000	Valid
	PK3	0.705	0.000	Valid
	PK4	0.672	0.000	Valid
	PK5	0.725	0.000	Valid
	PK6	0.695	0.000	Valid
	PK7	0.565	0.000	Valid
	PK8	0.649	0.000	Valid

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan mengenai *Self Control* dan Perilaku Konsumtif mahasiswa NTT di Surabaya pada sampel besar mempunyai nilai signifikansi  $< 0.5$ , maka hal ini berarti seluruh item pernyataan dari variabel tersebut valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

#### 4.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas variabel ditentukan berdasarkan nilai *cronbach's alpha*. Apabila nilai *cronbach's alpha*  $> 0.6$ , maka dikatakan variabel tersebut reliabel.

**Tabel 4.2**  
**Uji Reliabilitas Sampel Besar**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
<i>Self Control</i> (SC)	0.956	Reliabel
Perilaku Konsumtif (PK)	0.822	Reliabel

Sumber : Lampiran 5

Dapat dilihat pada tabel 4.2, bahwa hasil pengujian reliabilitas item pernyataan *Self Control* dan Perilaku Konsumtif menghasilkan nilai *cronbach's alpha*  $> 0.60$  yang artinya reliabel.

#### 4.2 Deskripsi Subyek Penelitian

Mahasiswa NTT jurusan Ekonomi yang kuliah di kota Surabaya menjadi sampel untuk dijadikan subyek penelitian ini. Data penelitian diambil dengan menyebarkan kuisioner yang membahas mengenai variabel Literasi Keuangan,

*Parental Income, Self Control*, dan Perilaku Konsumtif kepada mahasiswa NTT tersebut.

Mahasiswa NTT yang kuliah di Surabaya dipilih dengan dilandaskan beberapa alasan. Pertama, bagi sebagian besar mahasiswa NTT masa kuliah adalah saat pertama mereka mengelola keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Kedua, pertumbuhan industri Surabaya yang jauh lebih pesat dibandingkan di NTT bukanlah tidak mungkin dapat menjadi alasan mahasiswa menjadi lebih konsumtif. Ketiga, menurut kajian Indikator Ekonomi NTT oleh Badan Pusat Statistik (2016) adanya pergeseran pola konsumsi dimana konsumsi rumah tangga bukan makanan meningkat sebesar 1.69% seiring dengan peningkatan pendapatan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel secara aksidental dengan mengambil responden karena kebetulan ada di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Kemudian menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa NTT yang ada di Surabaya lebih dari 6 bulan. Kuisisioner yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 kuisisioner kepada 200 responden. Pengelompokan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik yang meliputi jenis kelamin dan universitas.

#### **4.2.1 Karakteristik Responden**

Karakteristik yang meliputi jenis kelamin dan universitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	101	50.5
Perempuan	99	49.5
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 101 orang (50.5%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 99 orang (49.5%).

## 2. Universitas Responden

Universitas responden dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4**  
**Deskripsi Universitas Responden**

Universitas	Jumlah Responden	Persentase (%)
STIESIA	11	5.5
Widya Mandala	18	9.0
STIE Perbanas	15	7.5
Ubaya	28	14.0
UNTAG	37	18.5
Unitomo	51	25.5
Petra	4	2.0
PGRI Adi Buana	9	4.5
UPN	3	1.5
UNAIR	12	6.0
Narotama	11	5.5
UPH	1	0.5
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari universitas Dr. Sutomo (Unitomo) dengan jumlah responden sebanyak 51 orang (25.5%), kemudian dari universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) dengan jumlah responden sebanyak 37 orang (18.5%), dan yang paling rendah berasal dari universitas Pelita Harapan dengan jumlah responden hanya 1 orang (0.5%).

#### 4.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Perilaku Konsumtif sebagai variabel dependen, Literasi Keuangan, *Parental Income*, dan *Self Control* sebagai variabel independen, dimana variabel *Self Control* disini juga berperan sebagai variabel mediasi. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk semua variabel tersebut adalah:

**Tabel 4.5**  
*Descriptive Statistics*

	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<b>LK</b>	200	75.45	16.112
<b>SC</b>	200	3.8991	.60503
<b>PK</b>	200	2.6151	.81746
<b>Valid N (listwise)</b>	200		

Sumber: Lampiran 6

#### 1. Variabel Dependen

##### **Perilaku Konsumtif**

Sumartono (2002:119) mengatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu

karena hadiah, tertarik dengan kemasannya, demi menjaga penampilan, hingga membeli hanya karena mengidolakan artis yang mengiklankan suatu produk.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Perilaku Konsumtif untuk 200 sampel responden adalah sebesar 2.61. Artinya rata-rata perilaku konsumtif mahasiswa NTT di Surabaya adalah sebesar 2.61 dengan interpretasi “cukup tinggi” sesuai dengan skala interpretasi tabel 3.4. Sedangkan standar deviasinya adalah sebesar 0.82. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata Perilaku Konsumtif, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata Perilaku Konsumtif memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin rendah tingkat nilainya semakin rendah pula tingkat variasi datanya.

**Tabel 4.6**  
**Analisis Deskriptif Perilaku Konsumtif per Indikator**

No	Pernyataan	Mean	Std. Dev
1.	Pernyataan membeli sebuah produk karena tertarik dengan hadiahnya	2.68	1.189
2.	Pernyataan membeli sebuah produk karena tertarik dengan kemasannya	2.48	1.098
3.	Pernyataan membeli sebuah produk untuk menjaga penampilan dan gengsi	2.66	1.213
4.	Pernyataan membeli sebuah produk tanpa mempertimbangkan kegunaannya	2.46	1.307
5.	Pernyataan membeli sebuah produk agar terlihat keren di mata orang lain	2.56	1.193
6.	Pernyataan membeli sebuah produk karena mengidolakan artis yang mengiklankannya	2.17	1.172
7.	Pernyataan membeli sebuah produk untuk meningkatkan rasa percaya diri	3.05	1.217
8.	Pernyataan membeli sebuah produk yang sama dengan merek yang berbeda	2.86	1.391
<b>RATA-RATA</b>		<b>2.61</b>	<b>0.817</b>

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa indikator variabel Perilaku Konsumtif yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah pernyataan “Saya membeli sebuah produk untuk meningkatkan rasa percaya diri” dengan nilai 3.05, yang berarti responden memiliki Perilaku Konsumtif yang “cukup tinggi” pada tingkat pernyataan ini. Standar deviasi sebesar 1.217 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti nilai rata-rata Perilaku Konsumtif memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin rendah tingkat nilainya semakin rendah pula tingkat variasi datanya. Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat dalam pernyataan “Saya membeli sebuah produk karena mengidolakan artis yang mengiklankannya” dengan nilai 2.17, yang berarti responden memiliki Perilaku Konsumtif yang rendah pada tingkat pernyataan ini. Standar deviasi sebesar 1.172 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti nilai rata-rata Perilaku Konsumtif memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin rendah tingkat nilainya semakin rendah pula tingkat variasi datanya.

## **2. Variabel Independen**

### **Literasi Keuangan**

Chen and Volpe (1998) mengatakan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman mengenai konsep keuangan pribadi, pinjaman, tabungan, asuransi, dan investasi. Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata Literasi Keuangan mahasiswa NTT di Surabaya adalah sebesar 75.45 yang berarti bahwa rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa NTT di Surabaya mengenai konsep keuangan pribadi,

pinjaman, tabungan, asuransi, dan investasi adalah “sedang”. Sedangkan standar deviasinya adalah sebesar 16.11. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata Literasi Keuangan memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin rendah tingkat nilainya semakin rendah pula tingkat variasi datanya.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Deskriptif Literasi Keuangan (X<sub>1</sub>)**

No	Pertanyaan	Jumlah	Persentase
1.	Rendah (<60)	30	15.0
2.	Sedang (60-79)	74	37.0
3.	Tinggi (≥80)	96	48.0

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada variabel Literasi Keuangan (X<sub>1</sub>) mayoritas tergolong tinggi yaitu sebanyak 96 orang (48.0%), kemudian literasi keuangan yang termasuk golongan sedang sebanyak 65 orang (32.5%) dan sisanya ada 30 orang (15.0%) responden yang tergolong pada literasi keuangan rendah. Selanjutnya, dilihat dari tabel 4.8 pertanyaan yang memiliki jawaban benar paling banyak adalah pertanyaan mengenai aset yang likuid (LK2) dengan jumlah responden yang menjawab benar adalah 176 dari total 200 responden. Sedangkan pertanyaan yang memiliki jawaban salah paling banyak adalah pertanyaan mengenai peringkat kredit (LK10) dengan jumlah responden yang menjawab salah adalah 66 dari total 200 responden.



**Tabel 4.8**  
**Analisis Deskriptif Literasi Keuangan per Indikator**

Pertanyaan	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Keuangan pribadi	169	84.5	31	15.5
Aset	176	88.0	24	12.0
Kekayaan bersih	162	81.0	38	19.0
Biaya sewa	160	80.0	40	20.0
Tabungan	159	79.5	41	20.5
Tabungan pensiun	160	80.0	40	20.0
Tabungan bank	151	75.5	49	24.5
Laporan kredit	139	69.5	61	30.5
Pinjaman	141	70.5	59	29.5
Peringkat kredit	134	67.0	66	33.0
Asuransi properti	141	70.5	59	29.5
Jenis asuransi	160	80.0	40	20.0
Asuransi jiwa	138	69.0	62	31.0
Alasan beli asuransi	151	75.5	49	24.5
Premi asuransi	136	68.0	64	32.0
Investasi	139	69.5	61	30.5
Saham	158	79.0	42	21.0
Obligasi	150	75.0	50	25.0
Saham	139	69.5	61	30.5
Strategi investasi	155	77.5	45	22.5
<b>RATA-RATA</b>	<b>75.45</b>			

Sumber: Lampiran 6

### *Parental Income*

Nababan dan Sadalia (2012) mengatakan bahwa pendapatan orang tua adalah tingkat penghasilan yang diperoleh orang tua responden selama per bulan, baik dari penerimaan gaji, upah, atau pun penerimaan hasil usaha. Pendapatan diukur berdasarkan semua sumber pendapatan.

Berdasarkan tabel 4.9 rata-rata atau mayoritas pendapatan orang tua dari mahasiswa NTT di Surabaya adalah berada di rentang pendapatan > Rp. 5.500.000 sampai dengan Rp. 6.500.000 dengan jumlah 61 responden (30.5%). Sedangkan rentang pendapatan > Rp. 7.500.000 dimiliki responden dengan jumlah terkecil sebanyak 13 responden (6.5%).

**Tabel 4.9**  
**Analisis Deskriptif Parental Income**

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase
1.	Rp. 3.500.000.- s/d Rp. 4.500.000.-	43	21.5
2.	>Rp. 4.500.000.- s/d Rp. 5.500.000.-	47	23.5
3.	>Rp. 5.500.000.- s/d Rp. 6.500.000.-	61	30.5
4.	>Rp. 6.500.000.- s/d Rp. 7.500.000.-	36	18.0
5.	>Rp. 7.500.000.- per bulan	13	6.5

Sumber : Lampiran 6

### ***Self Control***

Ghufron (2014:29) menyatakan bahwa *self control* adalah upaya untuk mengendalikan diri dalam mengambil keputusan maupun mengantisipasi suatu kejadian. Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata *Self Control* dari mahasiswa NTT di Surabaya adalah sebesar 3.89 yang berarti bahwa rata-rata upaya pengendalian diri mahasiswa NTT di Surabaya berada pada tingkatan “baik” sesuai tabel 3.4.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa indikator variabel *Self Control* yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi adalah pernyataan “Saya dapat menempatkan diri saya sesuai situasi” dan “Saya melakukan pembelian berdasarkan budget yang dimiliki” dengan nilai rata-rata 3.96, yang berarti responden memiliki

tingkat pengendalian diri yang “baik” pada tingkat pernyataan ini. Nilai standar deviasi sebesar 0.765. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *Self Control* memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin rendah tingkat nilainya semakin rendah pula tingkat variasi datanya. Nilai rata-rata terendah dimiliki oleh pernyataan “Ketika mempunyai uang lebih saya memutuskan untuk menabungnya” dengan nilai rata-rata 3.86, yang berarti responden memiliki tingkat pengendalian diri yang “baik” pada tingkat pernyataan ini. Standar deviasi sebesar 0.773. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *Self Control* memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin rendah tingkat nilainya semakin rendah pula tingkat variasi datanya.

**Tabel 4.10**  
**Analisis Deskriptif *Self Control* per Indikator**

No	Pernyataan	Mean	Std. Dev
1.	Pernyataan tidak tergesa-gesa dalam memilih sesuatu	3.88	0.770
2.	Pernyataan dapat menempatkan diri sesuai situasi	3.96	0.711
3.	Pernyataan berhati-hati dalam membuat keputusan	3.89	0.791
4.	Pernyataan lebih suka berpikir dahulu sebelum bertindak	3.90	0.777
5.	Pernyataan mampu menolak ajakan teman untuk pergi berbelanja	3.89	0.749
6.	Pernyataan menabung saat memiliki uang lebih	3.86	0.773
7.	Pernyataan jarang membeli suatu barang ketika ada diskon	3.89	0.728
8.	Pernyataan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan penjual	3.92	0.749
9.	Pernyataan membeli barang sesuai kebutuhan	3.89	0.834
10.	Pernyataan tidak membawa uang lebih ketika pergi berjalan-jalan	3.88	0.789
11.	Pernyataan membuat <i>list</i> ketika akan berbelanja	3.90	0.733
12.	Pernyataan membuat keputusan tanpa arahan	3.90	0.839
13.	Pernyataan yakin dengan keputusannya	3.87	0.768

14.	Pernyataan mempertimbangkan banyak hal ketika akan membeli barang	3.95	0.752
15.	Pernyataan melakukan pembelian berdasarkan budget yang dimiliki	3.96	0.765
<b>RATA-RATA</b>		<b>3.89</b>	<b>0.605</b>

Sumber: Lampiran 6

#### 4.4 Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Uji *Outer Model*

*Outer model* merupakan pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model melalui parameter model pengukuran yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*, termasuk  $R^2$  sebagai parameter ketepatan model prediksi.

##### 1. *Convergent Validity*

Uji model pengukuran melalui *loading factor* dilakukan untuk mengetahui validitas indikator dengan melihat nilai *convergent validity* indikator-indikator yang ada di dalam model. Setiap indikator dalam model harus memenuhi *convergent validity* yaitu memiliki nilai  $> 0.5$ . Apabila setiap indikator sudah memenuhi persyaratan tersebut, langkah evaluasi selanjutnya dapat dilakukan. Namun jika belum, harus dilakukan reduksi terhadap indikator-indikator yang memiliki nilai *convergent validity*  $< 0.5$  dengan melakukan tindakan lebih lanjut untuk mendapatkan nilai *convergent validity*  $> 0.5$ .

Berdasarkan tabel pengujian 4.11 menunjukkan bahwa variabel Perilaku Konsumtif (Y) yang diukur dengan 8 item pernyataan dinyatakan valid sebagai alat

ukur konstruk tersebut karena nilai *convergent validity* > 0.5. Begitu pun dengan variabel *Self Control* (X3) yang diukur dengan 15 item pernyataan dinyatakan valid sebagai alat ukur konstruk tersebut karena nilai *convergent validity* > 0.5.

**Tabel 4.11**  
***Convergent Validity***

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )
<b>PK1 &lt;- Perilaku Konsumtif</b>	0,679	0,679	0,052	12,978
<b>PK2 &lt;- Perilaku Konsumtif</b>	0,699	0,697	0,048	14,627
<b>PK3 &lt;- Perilaku Konsumtif</b>	0,710	0,710	0,034	20,735
<b>PK4 &lt;- Perilaku Konsumtif</b>	0,654	0,653	0,053	12,416
<b>PK5 &lt;- Perilaku Konsumtif</b>	0,739	0,739	0,030	24,418
<b>PK6 &lt;- Perilaku Konsumtif</b>	0,714	0,714	0,039	18,437
<b>PK7 &lt;- Perilaku Konsumtif</b>	0,536	0,537	0,056	9,610
<b>PK8 &lt;- Perilaku Konsumtif</b>	0,623	0,624	0,048	12,968
<b>SC1 &lt;- Self Control</b>	0,745	0,743	0,035	21,234
<b>SC2 &lt;- Self Control</b>	0,790	0,790	0,026	30,078
<b>SC3 &lt;- Self Control</b>	0,776	0,775	0,030	25,746
<b>SC4 &lt;- Self Control</b>	0,793	0,792	0,025	31,683
<b>SC5 &lt;- Self Control</b>	0,758	0,758	0,029	26,313
<b>SC6 &lt;- Self Control</b>	0,790	0,789	0,030	26,595
<b>SC7 &lt;- Self Control</b>	0,801	0,801	0,025	31,663
<b>SC8 &lt;- Self Control</b>	0,752	0,752	0,031	24,216
<b>SC9 &lt;- Self Control</b>	0,774	0,775	0,026	29,444
<b>SC10 &lt;- Self Control</b>	0,801	0,801	0,028	28,146
<b>SC11 &lt;- Self Control</b>	0,796	0,796	0,027	29,800
<b>SC12 &lt;- Self Control</b>	0,792	0,792	0,029	27,477
<b>SC13 &lt;- Self Control</b>	0,789	0,790	0,025	31,197
<b>SC14 &lt;- Self Control</b>	0,844	0,844	0,022	38,409
<b>SC15 &lt;- Self Control</b>	0,805	0,804	0,026	30,872

Sumber :Lampiran 7

## 2. *Discriminant Validity*

Uji *discriminant validity* bertujuan untuk menguji validitas blok indikator. Uji *discriminant validity* terhadap indikator dapat dilihat pada *cross loadings* antara indikator dengan konstraknya sebagaimana terlihat pada tabel 4.12. Blok indikator dikatakan valid jika nilai masing-masing indikator di dalam mengukur variabel konstraknya (= blok indikator) secara dominan lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai masing-masing indikator tersebut di dalam mengukur variabel konstruk yang lain.

**Tabel 4.12**  
***Cross Loadings***

	<b>Literasi Keuangan</b>	<b>Parental Income</b>	<b>Perilaku Konsumtif</b>	<b>Self Control</b>
<b>PK1</b>	-0,188	0,012	0,679	-0,498
<b>PK2</b>	-0,325	0,027	0,699	-0,446
<b>PK3</b>	-0,171	0,100	0,710	-0,454
<b>PK4</b>	-0,179	0,144	0,654	-0,390
<b>PK5</b>	-0,273	0,065	0,739	-0,495
<b>PK6</b>	-0,331	0,111	0,714	-0,499
<b>PK7</b>	-0,086	0,153	0,536	-0,407
<b>PK8</b>	-0,207	0,181	0,623	-0,429
<b>SC1</b>	0,414	-0,147	-0,498	0,745
<b>SC2</b>	0,467	-0,007	-0,517	0,790
<b>SC3</b>	0,415	-0,143	-0,528	0,776
<b>SC4</b>	0,457	-0,082	-0,487	0,793
<b>SC5</b>	0,456	-0,117	-0,496	0,758
<b>SC6</b>	0,431	-0,034	-0,498	0,790
<b>SC7</b>	0,415	-0,039	-0,527	0,801
<b>SC8</b>	0,441	-0,147	-0,490	0,752
<b>SC9</b>	0,475	-0,112	-0,586	0,774
<b>SC10</b>	0,414	-0,101	-0,594	0,801
<b>SC11</b>	0,485	-0,072	-0,453	0,796
<b>SC12</b>	0,470	-0,076	-0,623	0,792

<b>SC13</b>	0,468	-0,058	-0,553	0,789
<b>SC14</b>	0,438	-0,089	-0,594	0,844
<b>SC15</b>	0,495	-0,084	-0,503	0,805

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa keseluruhan konstruk pembentuk dinyatakan memiliki diskriminan yang baik, dikarenakan nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih besar dibandingkan nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya.

### 3. *Composite Reliability*

Uji *composite reliability* digunakan untuk menguji konsistensi dan kestabilan dari suatu skor atau skala pengukuran. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai *composite reliability*  $> 0.7$ . Hasil uji *composite reliability* dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4.13**  
***Composite Reliability***

	<i>Composite Reliability</i>
<b><i>Self Control (X3)</i></b>	0.961
<b><i>Perilaku Konsumtif (Y)</i></b>	0.867

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa keseluruhan konstruk yang diteliti memiliki nilai *composite reliability*  $> 0.7$ . Maka dari itu, semua konstruk dapat diposisikan sebagai variabel penelitian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara

komposit seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur variabel laten atau konstruk yang diukur sehingga dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

#### 4. *R square* ( $R^2$ )

Dalam pengujian menggunakan PLS,  $R^2$  digunakan sebagai parameter ketepatan model prediksi. Perubahan nilai  $R^2$  dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Untuk variabel laten endogen dalam model *structural* yang memiliki hasil  $R^2$  sebesar 0.67 mengindikasikan bahwa model “baik”, hasil  $R^2$  sebesar 0.33 mengindikasikan bahwa model “moderat”, dan hasil  $R^2$  sebesar 0.19 mengindikasikan model “lemah” (Ghozali, 2006:27). Adapun output PLSnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Nilai *R-Square***

	<i>R-Square</i>
<b>Literasi Keuangan (X1)</b>	
<b>Parental Income (X2)</b>	
<b>Self Control (X3)</b>	0.328
<b>Perilaku Konsumtif (Y)</b>	0.465

Sumber: Lampiran 7

Untuk variabel independen Literasi Keuangan (X1), *Parental Income* (X2) dan *Self Control* (X3) yang mempengaruhi variabel Perilaku Konsumtif (Y) dalam model struktural memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,465 yang mengindikasikan bahwa model



“Moderat”. Dapat diartikan pula bahwa hanya 46.5% variabel Perilaku Konsumtif dapat dijelaskan oleh Literasi Keuangan, *Parental Income*, dan *Self Control*.

**a. Q Square(Q<sup>2</sup>)**

Pada model PLS, penilaian *goodness of fit* diketahui dari nilai Q<sup>2</sup>. Nilai Q<sup>2</sup> memiliki arti yang sama dengan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada analisis regresi, dimana semakin tinggi R<sup>2</sup>, maka model dapat dikatakan semakin *fit* dengan data. Kesesuaian model struktural dapat dilihat dari Q<sup>2</sup>, sebagai berikut:

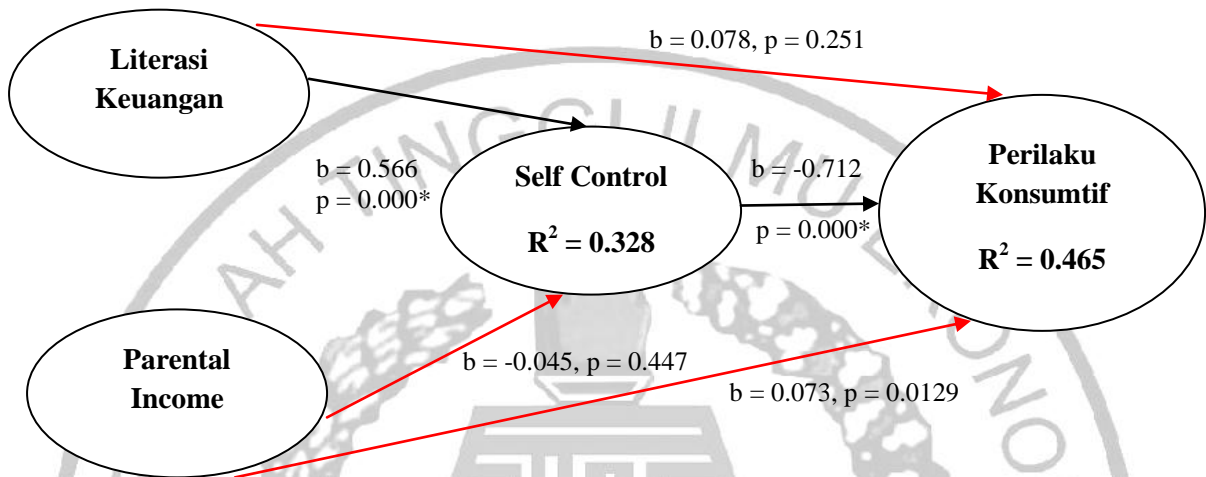
$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - [(1 - R_1) (1 - R_2)] \\ &= 1 - [(1 - 0.328) (1 - 0.465)] \\ &= 1 - [(0.672) (0.535)] \\ &= 1 - [0.360] \\ &= 0.640 \end{aligned}$$

Hasil Q<sup>2</sup> yang dicapai adalah 0.640, berarti bahwa nilai Q<sup>2</sup> di atas 0.33 memberikan bukti bahwa model “moderat”. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut dari 64% merupakan kepentingan pembentukan dari laten eksogen ke endogen.

#### **4.4.2 Uji Inner Model**

*Inner model* merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Pengujian ini melalui proses *bootstrapping* dan

parameter uji *T-statistic* untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Hubungan tersebut berdasarkan *output* PLS dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Lampiran 7

**Gambar 4.1**  
**Model Penelitian PLS**

Hasil nilai *inner weight* pada Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa Perilaku Konsumtif dipengaruhi oleh Literasi Keuangan dan *Parental Income* dan *Self Control* yang ditunjukkan pada persamaan berikut ini.

$$PK = 0.078LK + 0.073PI - 0.712SC$$

$$SC = 0.566 LK - 0.045 PI$$

Keterangan:

PK : Perilaku Konsumtif

LK : Literasi Keuangan

PI : *Parental Income*

SC : *Self Control*

#### 4.4.3 Pengujian Hipotesis

Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic*, harus di atas 1.64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) pada *alpha* 5%. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

	original sample estimate	T-Statistic	Kesimpulan	Keterangan
Literasi Keuangan (X <sub>1</sub> ) -> Perilaku Konsumtif (Y) – H1	0.078	1.150	Tidak signifikan	Tidak mendukung hipotesis
<i>Parental Income</i> (X <sub>2</sub> ) -> Perilaku Konsumtif (Y) – H2	0.073	1.521	Tidak signifikan	Tidak mendukung hipotesis
<i>Self Control</i> (X <sub>3</sub> ) -> Perilaku Konsumtif (Y) – H3	-0.712	13.785	Signifikan	Mendukung hipotesis
Literasi Keuangan (X <sub>1</sub> ) -> <i>Self Control</i> (X <sub>3</sub> ) -> Perilaku Konsumtif (Y) – H4	-0.403	8.967	Signifikan	Mendukung hipotesis
<i>Parental Income</i> (X <sub>2</sub> ) -> <i>Self Control</i> (X <sub>3</sub> ) -> Perilaku Konsumtif (Y) – H5	0.032	0.756	Tidak signifikan	Tidak mendukung hipotesis

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.15 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh negatif Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif. Berdasarkan tabel di atas nilai  $t$  sebesar  $1.150 < 1.64$  dengan arah positif. Hal ini berarti Literasi Keuangan tidak signifikan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menguji pengaruh positif *Parental Income* terhadap Perilaku Konsumtif. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai  $t$  adalah sebesar  $1.521 < 1.64$  dengan arah positif. Hal ini berarti *Parental Income* tidak signifikan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menguji pengaruh negatif *Self Control* terhadap Perilaku Konsumtif. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai  $t$  adalah sebesar  $13.785 > 1.64$  dengan arah negatif. Hal ini berarti *Self Control* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku Konsumtif.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menguji pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif yang dimediasi oleh *Self Control*. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat

bahwa nilai  $t$  adalah sebesar  $8.967 > 1.64$ . Hal ini berarti *Self Control* memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif. Mediasi yang terjadi dapat disebut mediasi sempurna, karena mediasi sempurna terjadi ketika variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen saat mediator dikontrol.

#### 5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima menguji pengaruh *Parental Income* terhadap Perilaku Konsumtif yang dimediasi oleh *Self Control*. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai  $t$  sebesar  $0.756 < 1.64$ . Hal ini berarti *Self Control* tidak memediasi pengaruh *Parental Income* terhadap Perilaku Konsumtif.

#### 4.5 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Literasi Keuangan, *Parental Income*, dan *Self Control* berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif, serta apakah Literasi Keuangan dan *Parental Income* berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif melalui *Self Control*. Sampel yang digunakan sebagai responden adalah mahasiswa NTT yang kuliah di Surabaya dengan jumlah 200 responden. Berdasarkan hasil analisis penilaian *goodness of fit* melalui nilai  $Q^2$  menunjukkan bahwa model moderat dalam mempengaruhi variabel endogen karena nilai  $Q^2$  sebesar 0.64 yang menunjukkan bahwa model tersebut dari 64% merupakan kepentingan pembentukan dari laten ke endogen, sedangkan 33% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji t, didapatkan hasil bahwa *Self Control* berpengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku Konsumtif dan Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif melalui *Self Control*. Sedangkan Literasi Keuangan dan *Parental Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif, serta *Parental Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif melalui *Self Control*.

#### **4.5.1 Pengaruh Literasi Keuangan (X1) terhadap Perilaku Konsumtif (Y)**

Menurut Huston (2010) literasi keuangan mengukur seberapa baik seorang individu dapat memahami dan menggunakan informasi terkait keuangan pribadi. Dengan kata lain, literasi keuangan menyiratkan bahwa seorang individu harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya untuk membuat keputusan keuangan agar terhindar dari kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya karena rendahnya pendapatan, tetapi juga muncul karena terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Apabila dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa, masalah keuangan dapat muncul karena kesalahan pengelolaan keuangan bulanan yang diterima dari orang tua, seperti kesalahan membeli barang yang tidak diperlukan karena tidak membuat perencanaan terlebih dahulu, sehingga uang yang seharusnya dapat dipergunakan selama satu bulan habis sebelum waktunya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam literasi keuangan akan membuat keputusan yang salah dalam berkonsumsi, karena dalam berkonsumsi mereka tidak memperhitungkan prioritas

kebutuhan. Contohnya dalam membuat anggaran belanja bulanan, mahasiswa jarang sekali membuat anggaran bulanan karena tidak bisa, malas dan buang-buang waktu, padahal hal itu penting untuk menghindari pembengkakan pengeluaran.

Kesimpulannya mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik akan selektif dalam berkonsumsi, mereka akan memprioritaskan untuk membeli apa yang dibutuhkan, dan mengesampingkan apa yang diinginkan karena mereka tahu bahwa mereka harus menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila mereka mengesampingkan prioritas.

Hipotesis pertama menguji pengaruh negatif Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif mahasiswa NTT di Surabaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan memiliki arah positif terhadap Perilaku Konsumtif dan tidak signifikan berpengaruh. Arah positif dapat dilihat pada hasil analisis deskriptif data penelitian yang diketahui bahwa tingkat Literasi Keuangan mahasiswa NTT di Surabaya termasuk dalam kategori “sedang” atau “cukup baik”. Namun dalam keadaan Literasi Keuangan yang “cukup baik” tersebut, hasil analisis deskriptif Perilaku Konsumtif mahasiswa NTT di Surabaya juga menunjukkan perilaku yang “cukup tinggi”.

Literasi Keuangan tidak signifikan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif karena Perilaku Konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tanpa batas, membeli sesuatu secara berlebihan dan tidak terencana (Regina, Lidya, Cicilia, 2015). Pembelian tidak terencana muncul karena tidak membuat anggaran belanja berdasarkan skala prioritasnya. Pembelian tanpa rencana

pun dapat dikategorikan sebagai suatu sikap spontanitas atas dasar keinginan bukan kebutuhan. Oleh karena itu, ketika dalam situasi pembelian yang tidak terencana atau spontan, mahasiswa tidak lagi sempat menggunakan Literasi Keuangannya. Sehingga tingkat Literasi Keuangan yang dimiliki tidak signifikan mempengaruhi Perilaku Konsumtif.

Selanjutnya, tingkat Perilaku Konsumtif mahasiswa bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengetahuan mahasiswa mengenai keuangan cenderung berbeda, akan tetapi tidak selamanya seorang mahasiswa dengan pengetahuan tinggi mampu mengendalikan Perilaku Konsumtifnya. Menurut Kanserina (2015), beberapa faktor yang turut mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu faktor kebudayaan (kebudayaan, subbudaya, kelas sosial), faktor sosial (kelompok referensi, keluarga, peran, status), faktor pribadi (umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian, konsep diri), faktor psikologis (motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan, sikap).

Sebagai contoh, mahasiswa NTT yang datang menuntut ilmu di Surabaya dengan latar belakang keadaan ekonomi yang baik, namun dengan gaya hidup yang sederhana (bisa mengontrol diri) mampu untuk menekan Perilaku Konsumtifnya. Sebaliknya mereka dengan keadaan ekonomi yang baik, sehingga memiliki gaya hidup yang foya-foya tentu memiliki Perilaku Konsumtif yang tinggi. Maka dari itu, Perilaku Konsumtif seorang mahasiswa tidak selalu dipengaruhi oleh Literasi Keuangannya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang telah disebutkan sebelumnya.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah dan Iramani (2013) bahwa Literasi Keuangan tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang dikarenakan tingkat Literasi Keuangan responden masih sangat rendah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku keuangan karena perilaku keuangan seseorang tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangannya, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pergaulan, kontrol diri, kebiasaan, keluarga, psikologi, dan emosi.

Namun, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dikria dan Mintarti (2016) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif mahasiswa. Demikian juga dengan hasil yang ditemukan oleh Dian Kanserina (2015) yang menemukan bahwa literasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil yang berbeda ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa semakin tinggi Literasi Keuangan mahasiswa maka tingkat Perilaku Konsumtif akan semakin menurun. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah Literasi Keuangan mahasiswa maka tingkat Perilaku Konsumtif akan semakin meningkat. Literasi Keuangan membuat kita tahu bagaimana mengelola pendapatan untuk kepentingan konsumsi. Pengetahuan mengenai perilaku konsumen dapat meningkatkan kemampuan pribadi seseorang untuk menjadi konsumen yang efektif.

#### 4.5.2 Pengaruh *Parental Income* (X2) terhadap Perilaku Konsumtif (Y)

Menurut Nababan dan Sadalia (2012) pendapatan orang tua adalah tingkat penghasilan yang diperoleh orang tua responden selama per bulan, baik dari penerimaan gaji, upah, atau pun penerimaan dari hasil usaha. Pendapatan diukur berdasarkan semua sumber pendapatan. Keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih rendah cenderung memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menabung. Pendapatan orang tua mempengaruhi pengeluaran mahasiswa.

Status sosial ekonomi atau pendapatan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku membeli. Semakin tinggi pendapatan orang tua, maka semakin besar kesempatan untuk membelanjakan uang pemberian dari orang tua, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah pendapatan orang tua, maka semakin kecil kesempatan untuk membelanjakan uang pemberian orang tua.

Hipotesis kedua menguji pengaruh positif *Parental Income* terhadap Perilaku Konsumtif. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Parental Income* mempunyai arah positif terhadap Perilaku Konsumtif dan tidak signifikan berpengaruh. Arah positif didukung oleh data pada lampiran 6 yang menunjukkan bahwa terdapat 107 dari total 200 responden yang menunjukkan arah positif antara *parental income* dan perilaku konsumtif, dimana ketika *parental income* tinggi menunjukkan perilaku konsumtif yang tinggi pula, begitu pun sebaliknya.

Hasil penelitian *Parental Income* yang tidak signifikan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif dapat dikaitkan dengan perbedaan distribusi jumlah uang yang

diberikan orang tua kepada anaknya (Herdjiono dan Damanik, 2016). Tidak selamanya pendapatan orang tua yang tinggi dapat diartikan juga bahwa orang tua akan memberikan uang kepada anaknya dalam jumlah yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan anak. Rata-rata distribusi pendapatan orang tua baik upah, laba, dan pendapatan hanya 2% yang didistribusikan sebagai uang saku anak dan mungkin juga kurang dari 2%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendapatan orang tua tidak berpengaruh terhadap uang saku anak. Rendahnya distribusi pendapatan kepada anak menyebabkan dana yang dimiliki anak untuk kegiatan konsumsi menjadi relatif tetap.

Di sisi lain pendapatan orang tua banyak memberikan kontribusi pada pembayaran kuliah maupun tabungan anaknya. Selain itu, terdapat kemungkinan yang lebih besar individu dengan sumber dana yang tersedia akan menunjukkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab, mengingat dana yang tersedia memberi mereka kesempatan untuk bertindak bertanggung jawab (Herdjiono dan Damanik, 2016). Namun, mayoritas mahasiswa masih bergantung pada orang tua atau belum memiliki pendapatan sendiri, sehingga mereka masih belum memiliki rasa tanggung jawab dalam mengelola keuangan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kholilah dan Iramani (2013) yang menemukan bahwa tingkat pendapatan tidak mempengaruhi perilaku keuangan seseorang secara signifikan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herdjiono dan Damanik (2016) yang membuktikan bahwa *Parental Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Namun adapun hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Linda Wedari (2016) yang menemukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif, hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya meneliti perilaku konsumtif dalam perjalanan wisata. Mayoritas responden menjadi konsumtif karena sebelum perjalanan wisata mereka telah menyiapkan uang dengan cara menyetor tabungan maupun menghemat pengeluaran sebelum berwisata. Sehingga dari uang yang terkumpul, mereka menggunakan sebanyak mungkin hasil dari pendapatan mereka untuk membeli makan maupun souvenir.

#### **4.5.3 Pengaruh *Self Control* (X3) terhadap Perilaku Konsumtif (Y)**

Menurut Ghufron (2010:23), kontrol diri adalah jalinan secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Saat ini transaksi jual beli semakin dipermudah. Hal ini membuat masyarakat, khususnya mahasiswa, rentan terhadap perilaku konsumtif. Masyarakat perlu mengontrol diri dengan budaya konsumtif yang semakin berkembang. Menurut Chita dkk (2015), efek latihan *self control* dapat mengurangi *impulsive buying* (kecenderungan membeli sesuatu secara spontan).

Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang rendah akan memiliki perilaku konsumtif. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal yang mendorongnya untuk berkonsumtif. Mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan hanya untuk mendapatkan pengakuan

secara sosial. Demi pengakuan sosial, mahasiswa bisa berperilaku konsumtif, yaitu membeli suatu barang atau jasa bukan karena dengan kebutuhan, namun berdasarkan karena keinginan atau memenuhi rasa puas.

Hipotesis ketiga menguji pengaruh negatif *Self Control* terhadap Perilaku Konsumtif. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Self Control* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Perilaku Konsumtif.

Hasil ini didukung dengan data pada lampiran 6 dimana menunjukkan bahwa terdapat 151 dari total 200 responden yang menunjukkan arah negatif antara *self control* dan perilaku konsumtif. Artinya bahwa ketika *self control* tinggi maka akan dapat menekan perilaku konsumtif, begitu pun sebaliknya.

*Self control* menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *self control* yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Sebaliknya, seseorang dengan *self control* yang tinggi, sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari penyebaran kuisioner, didapatkan bahwa rata-rata mahasiswa mampu menempatkan diri dengan baik, membeli sesuai budget yang dimiliki, dan ketika memiliki uang mereka memilih untuk menabungnya terlebih dahulu. Hal ini cukup menggambarkan *Self Control* yang baik dimana dengan tindakan tersebut mampu untuk mengurangi Perilaku Konsumtif. Tingkat

pengendalian diri seorang mahasiswa tergantung pada tingkat kematangan emosinya. Ketika seorang mahasiswa mampu menempatkan diri dengan baik di tengah pergaulan dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman untuk berperilaku konsumtif, maka mahasiswa tersebut terbukti mampu mengontrol diri dan mengurangi Perilaku Konsumtifnya.

Ketika seorang mahasiswa berbelanja sesuai dengan budgetnya, maka mahasiswa tersebut terbukti mampu untuk mengambil keputusan yang benar. Berbelanja tidak melebihi dari budget yang tersedia, berbelanja sesuai kebutuhan sehingga tidak mengarah pada Perilaku Konsumtif. Begitu pun ketika mahasiswa memilih untuk menabung ketika memiliki uang lebih membuktikan bahwa mahasiswa tersebut mampu untuk mengontrol stimulus. Artinya bahwa mahasiswa dengan sadar dan tahu bahwa ketika dia memiliki uang lebih hal pertama yang harus dia lakukan adalah menabung, sebelum uang tersebut dibelanjakan. Hal ini pun mampu untuk mengurangi tingkat Perilaku Konsumtif, karena ketika memiliki banyak uang bukanlah tidak mungkin mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berperilaku konsumtif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dikria dan Mintarti (2016) yang mendapatkan hasil bahwa pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap Perilaku Konsumtif. Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang baik dapat terhindar dari Perilaku Konsumtif, hal ini dikarenakan mahasiswa dapat mengontrol perilaku dan keputusannya. Contohnya, mahasiswa dengan pengendalian diri yang baik akan bijak dalam berkonsumsi. Ketika akan berkonsumsi mahasiswa

dihadapkan dengan berbagai macam penawaran yang menarik, seperti diskon maupun promo. Ketika ada banyak pilihan yang menarik, mahasiswa akan menyeleksi pilihan tersebut dengan bijak dan memilah-milah mana yang lebih berguna. Sehingga mahasiswa yang dapat berbelanja dengan bijak akan terpenuhi kebutuhannya dan tidak berperilaku konsumtif.

Hasil serupa juga terdapat dalam hasil penelitian Kholilah dan Iramani (2013) serta penelitian Perry dan Morris (2005) yang menyatakan bahwa pengendalian diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif dikarenakan seseorang yang memiliki pengendalian diri dan keyakinan mampu menyelesaikan masalah keuangan sehari-hari, sehingga berusaha melakukan manajemen keuangan yang baik, seperti menyisihkan uang menabung kemudian terhindar dari Perilaku Konsumtif.

#### **4.5.4 *Self Control* (X3) Memediasi Pengaruh antara Literasi Keuangan (X1) dan Perilaku Konsumtif (Y)**

Hipotesis keempat menguji pengaruh antara Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif yang dimediasi oleh *Self Control*. Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif melalui *Self Control*. Hal ini didukung dengan data pada lampiran 6 yang menunjukkan sebanyak 111 dari total 200 responden menunjukkan bahwa *self control* memediasi pengaruh antara Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif. Artinya bahwa, seseorang yang memiliki Literasi Keuangan yang baik akan mempunyai *Self*

*Control* yang baik pula sehingga membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab (tidak konsumtif), begitu pun sebaliknya.

Literasi keuangan yang baik akan menjadikan konsumen cerdas, dapat memilah barang, dapat mengatur keuangan yang baik, dan mengatur masa depan. Namun literasi keuangan yang baik saja belum cukup untuk membuat seseorang tidak berperilaku konsumtif. Sekarang kita memasuki masa dimana transaksi jual beli semakin dipermudah. Hal ini membuat masyarakat, khususnya mahasiswa rentan terhadap perilaku konsumtif. Mahasiswa perlu mengontrol diri dengan budaya konsumtif yang semakin berkembang.

Mahasiswa yang memiliki Literasi Keuangan mampu untuk menilai dan mengambil tindakan terkait dengan berbagai aspek pengetahuan, seperti pengetahuan umum keuangan pribadi, asuransi, tabungan, pinjaman, dan investasi. Dalam hal pengetahuan umum keuangan pribadi, mahasiswa dituntut agar dapat membuat rencana pembelanjaan atau *budget* yang tepat. Dalam kondisi seperti ini, tidak secara langsung kemampuan itu dapat menghindarkan mahasiswa dari Perilaku Konsumtif. Dibutuhkan pengendalian diri yang baik agar mahasiswa mampu berbelanja sesuai *budget* yang disiapkan, sehingga mahasiswa akan bijak dalam berkonsumsi dan terhindar dari Perilaku Konsumtif. Mahasiswa harus mampu membuat keputusan untuk membeli sesuai kebutuhan bukan keinginan.

Literasi keuangan juga membantu mahasiswa dapat mengatur keuangan yang baik dengan cara belajar menabung ketika memiliki uang lebih atau menabung terlebih dahulu sebelum membelanjakannya. Menabung dapat membantu mahasiswa



saat meghadapi keadaan darurat yang tak terduga. Namun sekedar paham bahwa harus menabung sebelum membelanjakannya tidaklah cukup. Dalam kondisi seperti ini juga dibutuhkan pengendalian diri yang baik agar mahasiswa dapat benar-benar menabung sebelum membelanjakan semua uang yang mereka punya sehingga mengarah pada berperilaku konsumtif.

Dalam hal penggunaan kartu kredit, ketika seseorang memiliki pemahaman bahwa pemakaian kartu kredit tidak boleh sebesar 30% dari pendapatan karena dapat menimbulkan kesulitan pengembalian, belum tentu benar-benar diterapkan. Ketika seseorang dihadapkan dengan pembelian *impulsive* (kecenderungan membeli secara spontan) Perilaku Konsumtif bisa saja terjadi. Dalam kondisi seperti ini pun dibutuhkan pengendalian diri yang baik. Yang terjadi kebanyakan adalah kita tidak mampu menolak ajakan teman untuk berbelanja dan tidak bisa menempatkan diri sesuai situasi yang ada. Ketika berbelanja dan dihadapkan dengan berbagai pilihan menarik, seperti diskon atau promo, kita harus mampu membuat keputusan yang tepat agar tidak salah dalam bertindak. Pengendalian diri sangat dibutuhkan dalam hal ini sehingga membantu kita untuk tidak berperilaku konsumtif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah dan Iramani (2013) yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang dimediasi oleh *Self Control*. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Morris (2005) mendapatkan hasil yang serupa bahwa *Self Control* memediasi hubungan antara Literasi Keuangan dan perilaku keuangan.

#### **4.5.5 *Self Control* (X3) Memediasi Pengaruh antara *Parental Income* (X2) dan Perilaku Konsumtif (Y)**

Hipotesis kelima menguji pengaruh antara *Parental Income* dan Perilaku Konsumtif yang dimediasi oleh *Self Control*. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Parental Income* tidak berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif melalui *Self Control*.

Pengujian hipotesis sebelumnya mengenai pengaruh langsung *Parental Income* terhadap Perilaku Konsumtif pun tidak terbukti. Ketika dimediasi oleh *Self Control* pun hubungan pengaruh antara *Parental Income* dan Perilaku Konsumtif tidak terbukti. Artinya bahwa pada tingkat pendapatan berapa pun, pengendalian diri tidak terbukti memberikan pengaruh pada tinggi rendahnya tingkat Perilaku Konsumtif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah dan Iramani (2013) bahwa *Self Control* tidak terbukti memediasi hubungan antara *Parental Income* dan Perilaku Konsumtif. Namun hasil berbeda datang dari penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Morris (2005) yang menyatakan bahwa *Self Control* memediasi hubungan antara *Parental Income* dan Perilaku Konsumtif. Hal ini dikarenakan, ketika *Self Control* seseorang baik pada tingkat pendapatan mana pun akan dapat membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Mereka mampu menilai kemampuan diri secara finansial sehingga mampu melakukan penyesuaian pada hal-hal yang ingin dicapai.

#### 4.6 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan, *Parental Income*, dan *Self Control* terhadap Perilaku Konsumtif mahasiswa NTT di Surabaya dan telah mendapatkan hasil dengan implikasi sebagai berikut:

1. *Self Control* merupakan jalinan utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Orang yang memiliki *Self Control* mampu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang bervariasi, seperti transaksi jual beli yang semakin dipermudah. Masyarakat dan mahasiswa pada khususnya harus mengontrol diri terhadap budaya konsumtif yang semakin merajalela. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Self Control* berpengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku Konsumtif mahasiswa. Hal ini mengandung implikasi ke depannya agar masyarakat dan mahasiswa pada khususnya, lebih mampu untuk mengontrol diri dan mengambil keputusan bijak dalam berkonsumsi agar terhindar dari Perilaku Konsumtif.
2. Literasi keuangan membantu konsumen cerdas dalam memilah-milah barang dan dapat mengatur keuangan untuk masa depan yang baik. Literasi keuangan yang baik dan didukung dengan pengendalian diri yang baik pula akan memberikan dampak pada berkurangnya Perilaku Konsumtif. Hasil penelitian membuktikan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan pada Perilaku Konsumtif melalui *Self Control*. Hal ini mengandung implikasi ke depannya bahwa literasi keuangan yang dimiliki harus disertai dengan adanya

pengendalian diri agar mampu mengatasi budaya konsumtif yang sedang merajalela.

